



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Ideologi Class-Struggle dalam Pernyataan Penutup Anies Baswedan pada Debat Final Pemilu Presiden 2024: Kajian Analisis Wacana Kritis Fairclough

Suci Rahayu^{1*}

¹Universitas Indonesia, Indonesia, suci.rahya@gmail.com

*Corresponding Author: suci.rahya@gmail.com

Abstract: *This study analyzes Anies Baswedan's closing statement during the 2024 Presidential Debate using Critical Discourse Analysis (CDA) with Fairclough's approach. The analysis reveals that Anies highlighted the issue of class struggle, emphasizing the social inequality experienced by the middle and lower classes. He illustrated the middle class's burden due to current government policies and the neglect of vulnerable groups such as the elderly, women, people with disabilities, and children. Anies proposed solutions for more equitable and inclusive policies, particularly focusing on the well-being of vulnerable groups and future generations. His discourse on class struggle centers on class conflict driven by capitalism and the unjust treatment of the middle and lower classes. This study underscores the importance of further research into the context and creation process of political discourse to gain deeper insights into its ideological dimensions.*

Keyword: *Class-Struggle, CDA Fairclough, Anies Baswedan, Presidential Debate 2024*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pidato pernyataan penutup Anies Baswedan dalam Final Debat Calon Presiden 2024 menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang berfokus pada pendekatan Fairclough. Hasil analisis menunjukkan bahwa Anies menyoroti isu perjuangan kelas atau *Class-Struggle* dengan menekankan ketimpangan sosial yang dialami oleh masyarakat kelas menengah dan bawah. Ia menggambarkan kondisi kelas menengah yang terhimpit oleh kebijakan negara, serta kelompok rentan seperti lansia, perempuan, difabel, dan anak-anak yang diabaikan. Anies menawarkan solusi berupa kebijakan yang lebih adil dan inklusif, khususnya dalam memperhatikan kelompok rentan dan generasi penerus. Ideologi *Class-Struggle* yang diusungnya berpusat pada konflik antar kelas yang disebabkan oleh kapitalisme dan perlakuan tidak adil terhadap kelas menengah-bawah. Studi ini menyoroti pentingnya analisis lebih lanjut terhadap proses penciptaan wacana dan konteks interpretasi dalam pidato politik untuk memahami dimensi ideologis yang lebih dalam.

Kata Kunci: *Class-Struggle, CDA Fairclough, Anies Baswedan, Debat Pemilu Presiden 2024*

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum Presiden 2024 (Pilpres 2024) membawa angin segar pada perayaan pesta demokrasi bagi masyarakat Indonesia. Bukan hanya karena terdapat tiga pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden, ketiga pasangan calon diberi kesempatan untuk adu gagasan di depan seluruh rakyat Indonesia pada gelaran Debat Pilpres Pemilu 2024 yang diadakan hingga lima kali. Dengan adanya Debat Pilpres Pemilu 2024, masyarakat Indonesia memiliki gambaran lebih jelas mengenai program-program yang ditawarkan, ideologi yang diusung, dan karakteristik kepemimpinan masing-masing pasangan calon yang diharapkan dapat meraup suara dari undecided dan swing voters (Pradipta, 2023). Debat Pilpres 2024 ini, seperti debat pilpres di tahun 2019, diusung oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai upaya mendorong gerakan bijak memilih (bijakdemokrasi.id). Tiga pasangan calon yang maju dalam kontestasi Pemilu 2024 adalah: Pasangan calon nomor urut 01 Anies Baswedan – Muhaimmin Iskandar, pasangan calon nomor urut 02 Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming Raka, dan pasangan calon nomor urut 03 Ganjar Pranowo – Mahfud MD.

Mendekati hari Pemilihan Umum, masing-masing calon presiden dari masing-masing pasangan calon berkesempatan untuk melakukan debat final yang dilaksanakan pada Sabtu, 10 Februari 2024. Momen ini menjadi momen yang krusial karena menjadi kesempatan terakhir bagi para calon presiden untuk mengemukakan ideologinya sebaik mungkin kepada para pemilih. Sehingga, pernyataan penutup yang dilakukan oleh masing-masing calon presiden dari masing-masing pasangan calon menjadi sebuah wacana yang menarik untuk dianalisis secara kritis untuk mengetahui motivasi dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Pernyataan penutup calon presiden dari pasangan calon nomor urut 01, Anies Baswedan pada Final Debat Pilpres 2024 menyajikan sebuah materi analisis wacana yang layak untuk diteliti. Pada Final Debat Pilpres yang mengangkat topik kesejahteraan sosial, kebudayaan, pendidikan, teknologi informasi, kesehatan, ketenagakerjaan, sumber daya manusia, dan inklusi (Ramadhan, 2023). Pada pernyataan penutupnya sepanjang kurang lebih 10 menit, Anies Baswedan menggaris bawahi topik kesejahteraan sosial dan inklusi dengan sangat kuat yang tercermin dari diksi yang ia pilih.

Menggunakan kerangka kerja Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) dari Fairclough, peneliti akan melakukan analisis tekstual yang terperinci terhadap pernyataan penutup Anies Baswedan pada Final Debat Pilpres 2024. Analisis ini akan berfokus pada teks pidato politik sebagai perangkat retorika yang digunakan oleh Anies Baswedan untuk menyampaikan pesan perjuangan kelas (*class-struggle*) dan kritik terhadap kapitalisme. CDA merupakan pendekatan akademisi untuk mengkaji wacana yang melihat bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Fairclough (1992) menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk praktik sosial yang mewakili masyarakat dan budaya. CDA memiliki tujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kuasa, dan ideologi dengan menganalisis proses sebuah wacana diproduksi, disampaikan, dan diterima yang menentang relasi kuasa dan kesenjangan sosial (Fairclough, 2013).

Penelitian ini akan menganalisis fitur linguistik dan strategi diskursif yang digunakan oleh Anies Baswedan untuk menyoroti ideologi perjuangan kelas dalam pernyataan penutupnya. Hal ini termasuk menganalisa diksi, ekspresi metaforis, dan referensi intertekstual yang digunakan untuk menyampaikan pesan ketidakadilan sosial ekonomi dan eksploitasi kapitalis, terutama pada kelas menengah dan kelas bawah. Kelas menengah dalam tingkat ekonomi di sebuah negara didefinisikan sebagai kelompok pada tingkat pendapatan di antara 20% individu termiskin dan 20% individu terkaya (Luhby, 2020). Teori seperti "*paradox of interest*" biasanya digunakan menggunakan dua kelompok tersebut untuk menentukan ukuran dan distribusi kekayaan kelas menengah (Baizidi, 2019). Pada tahun 2010, laporan dari OECD menyatakan bahwa sebanyak 1,8 miliar orang merupakan anggota kelompok kelas menengah secara global (Kharas, 2010). Namun, ekonom Thomas Piketty dalam bukunya *Capital in the Twenty-First Century* mengkritik bahwa ukuran perbandingan kekayaan yang memisahkan antar kelas ini tidak mempertimbangkan ketimpangan tenaga kerja dan modal, sehingga pengelompokan kelas tersebut mustahil untuk membedakan secara jelas kelas kelompok di antara banyak dimensi ketidaksetaraan (Piketty, 2014).

Di Indonesia sendiri, kelas menengah dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok menengah atas dan kelompok menengah ke bawah. data Susenas tahun 2021 merekam bahwa terdapat 22,14% kelas menengah atas dan 69,05% kelas menengah bawah di Indonesia (Bigdata BPS, 2021). Ini berarti, 69 dari 100 penduduk Indonesia memiliki pendapatan menengah ke bawah. Batas kelas pendapatan di Indonesia ini didasari oleh ketentuan GNI (*Gross National Income*) World Bank per kapita yang telah dikonversi menjadi kurs rupiah (Aisya, 2024). Dalam wawancara dengan CNBC Indonesia, Plt Kepala Badan Pusat Statistik, Amalia Dinningar menyatakan bahwa kelas menengah di Indonesia didominasi oleh Gen Z dan generasi millennial yang berjumlah 47,85 orang. Ia menyatakan bahwa kelompok tersebut saat ini menjadi penopang utama konsumsi rumah tangga karena menjadi fast spender dan big spender yang “cepat mengeluarkan uang dan senang spending.” (Rachman, 2024).

Perjuangan kelas merupakan salah satu pembahasan dalam teori Marxisme yang menyatakan bahwa konflik di setiap jenjang kelas sosial akan selalu ada. Konflik antar kelas ini dihasilkan dari kepentingan, tujuan, dan posisi yang berbeda di dalam struktur ekonomi masyarakat. (Marx & Engels, 1848) menyatakan di *The Communist Manifesto* bahwa “sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga saat ini adalah sejarah dari perjuangan kelas.” Sebagai filsuf ekonomi, Marx menganggap relasi antara kelas borjuis dan proletar merupakan sebuah kontradiksi, di mana relasi kontradiktif ini membawa kemunduran pada nilai-nilai kehidupan manusia. Untuk itu, gagasan perjuangan kelas atau *class-struggle* mencuat untuk mengakhiri relasi kontradiktif antar kelas ini (Sutoyo & Fadlurrahman, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, ideologi perjuangan kelas akan dianalisis sebagai tema substantif dalam melakukan analisis wacana kritis menggunakan CDA Fairclough pada pidato politik pernyataan penutup Anies Baswedan. Dengan membongkar pernyataan Anies Baswedan secara kritis dari segi linguistik yang mendasari pembingkai retorika perjuangan kelas oleh Anies Baswedan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman hubungan antara wacana politik, ideologi, dan ketidaksetaraan sosial.

Penelitian ini penting karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini memberikan wawasan tentang penggunaan ideologi perjuangan kelas dalam wacana politik, khususnya dalam konteks kampanye pemilu. Memahami bagaimana kandidat politik membingkai isu-isu sosial-ekonomi dan memobilisasi retorika berbasis kelas dapat memberikan wawasan yang berharga tentang agenda dan strategi politik mereka. Kedua, penelitian ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang peran ideologi dalam membentuk persepsi publik tentang ketidaksetaraan sosial-ekonomi dan dinamika kekuasaan politik. Dengan meneliti bagaimana Anies Baswedan menggambarkan kelas menengah ke bawah sebagai korban kapitalisme, penelitian ini menyoroti cara-cara para aktor politik mengkonstruksi dan menyebarkan narasi ideologis untuk menggalang dukungan publik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara kritis ideologi perjuangan kelas yang terangkum dalam pernyataan penutup Anies Baswedan pada Debat Final Pilpres 2024. Analisis ini akan menggali strategi linguistik dan retorika yang digunakan oleh Anies Baswedan untuk menyampaikan pesannya dan memposisikan kelas menengah ke bawah sebagai korban eksploitasi kapitalis.

METODE

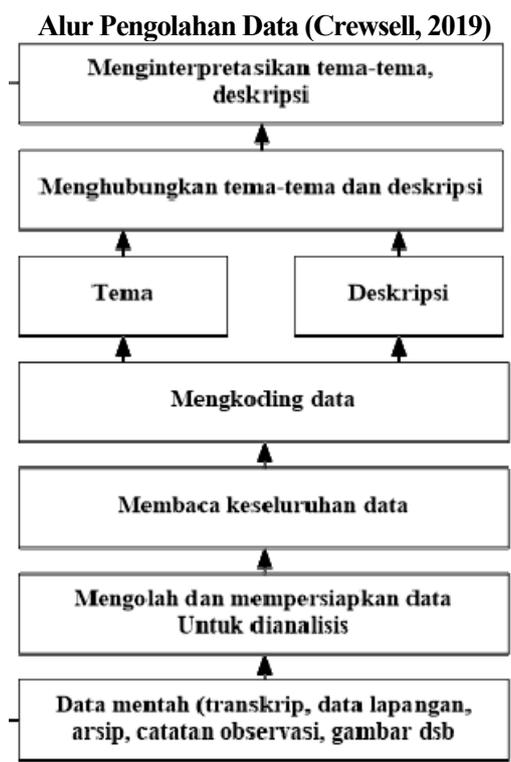
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian dengan pendekatan kualitatif melibatkan proses memahami fenomena dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan terperinci yang dapat disajikan dengan kata-kata. Penelitian ini memiliki perolehan pandangan yang rinci dari sumber informan dan dilakukan dalam latar yang alamiah (AK & ZA, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang membuka kesempatan untuk melakukan analisis fenomena secara spesifik lebih dalam. Pendekatan ini dirasa sesuai untuk penelitian dengan metode CDA yang menekankan pada kedalaman analisis. Penelitian kualitatif juga melibatkan laporan yang disusun dengan jelas dan sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Terdapat empat paradigma yang populer digunakan di dalam penelitian sosial, khususnya pendekatan kualitatif, yaitu: positivism, post-positivisme, kritis, dan konstruktivis (Denzin & Lincoln, 2011). Paradigma kritis memiliki tujuan mempertanyakan kelompok Masyarakat yang difasilitasi oleh kekuasaan yang ada dan kelompok Masyarakat mana yang memperoleh keuntungan dari system yang berlaku di sebuah kondisi sosial (Littlejohn & Foss, 2009).

Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan sifat analisis wacana yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu analisis wacana kritis. Paradigma kritis pada subjek penelitian ini memungkinkan analisis dilakukan secara garis lurus dengan substansi perjuangan kelas yang akan dieksplorasi.

Mengacu pada analisis wacana kritis Fairclough, terdapat tiga lapisan yang akan dianalisa pada teks media yang menjadi subjek penelitian, yaitu: teks sebagai wacana itu sendiri, interaksi: yang terdiri dari proses produksi dan proses intepretasi, dan konteks: yang terdiri dari kondisi sosial produksi dan kondisi sosial intepretasi. Teks menjadi bagian utama yang akan dianalisa dari segi fitur linguistiknya pada penelitian ini. Analisis ini didapatkan dari transkripsi pidato pernyataan penutup Paslon 01 Anies Baswedan pada Debat Final Pemilu Presiden 2024 sebagai data utama. Naskah transkripsi tersebut akan dianalisa sebagai teks utuh dari segi diksi, ekspresi metaforis, dan referensi intertekstual. Pada tahapan ini, naskah transkripsi yang telah diperoleh akan dianalisa dengan fokus pada ekspresi-ekspresi ideologi perjuangan kelas.

Sesuai dengan proses pengolahan data yang diusung Cresswell (2009), transkripsi pidato pernyataan penutup Paslon 01 Anies Baswedan pada Debat Final Pemilu Presiden 2024 menjadi data mentah yang dianalisis secara menyeluruh menggunakan koding data yang dibagi menjadi tema dan deksripsi yang akan dihubungkan dan kemudian diintepretasikan.



Sumber data utama dari penelitian ini merupakan wacana yang akan dianalisis secara kritis, yaitu pernyataan penutup pasangan calon nomor urut 01, Anies Baswedan pada Final Debat Capres 2024 yang telah dilaksanakan pada Sabtu, 21 Februari 2024. Ada pun transkripsi akan didapatkan dari video putar ulang siaran langsung Final Debat Pilpres 2024 yang diakses melalui kanal YouTube Liputan6. (tautan: <https://youtu.be/2d7pnHt9HGk?si=UOQK2e2XDZLXsWY2>).

Berikut adalah transkripsi dari data utama, yaitu pidato pernyataan penutup Paslon 01 Anies Baswedan pada Debat Final Pemilu Presiden 2024:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu bapak, saudara sebangsa yang saya cintai, selama satu tahun lebih kami berkeliling Indonesia, berjumpa dengan jutaan rakyat. Mereka datang bukan mengharap bayaran, mereka datang membawa harapan. Mereka menginginkan ada perubahan, kondisi hidup yang lebih baik, bisa lebih makmur. Orang tua yang di malam hari melihat anaknya tidur dalam kondisi miskin, dia melihat sambil membayangkan, akankah anak saya tetap miskin seperti ini, kelak? Bisakah mereka hidup lebih baik? Kami berjuang untuk perubahan, agar orang tua yang miskin itu bisa melihat anaknya tidur sambil berkata, syukur Alhamdulillah, walau saya miskin, walau saya kelas menengah, tapi negara hadir untuk membantu anak saya punya masa depan yang cerah. Perjalanan ini adalah perjalanan spiritual bagi kami, setiap jabat tangan, setiap pelukan membawa pesan, pesan yang mereka sampaikan sebagai titip. Kami ingin Indonesia yang lebih baik, kami ingin Indonesia yang lebih adil, dan kami tahu Tuhan yang memerkuasa, Allah SWT, menginginkan kekuasaan yang welas asih, yang cinta kasih. Karena itu kami yakin bahwa Tuhan yang memerkuasa, Allah SWT, akan memberikan kekuasaan pada yang dikehendaki. Bahwa Tuhan akan memberikan dan mencabut dari yang dikehendaki. Karena itu kami dalam berjuang menyadari betul, cinta kasih, welas asih, ketulusan, keteguhan menjadi bagian dari perjuangan ini. Kami menemukan orang-orang yang bertugas di lapangan bersama kami, TNI, polisi, ASN, kepada mereka. Kami sampaikan rasa terima kasih yang luar biasa, dan kami akan perhatikan mereka untuk bisa hidup lebih baik setiap tahunnya nanti. Kita juga mereaksikan ada yang menolak ini, yang hidup dari ketimpangan ini, yang justru merasakan kekuasaan dari ketimpangan ini, itu yang akan kami lawan. Tapi kami tidak melawan dengan kebencian, kami tidak melawan dengan rasa ketidaksukaan. Kami akan membawa ini dengan spirit, Surodiro Joyodiningrat Lebur Dening Pangastuti bahwa segala angkara murka akan kalah oleh kebaikan. Merah Putih di atas semuanya. Penghormatan kepada kebinekaan, penghormatan kepada persatuan akan mengantarkan kita, yang kita ikhtiarkan bersama-sama, menjadi Indonesia yang cerdas, sejahtera, sehat. Kesetaraan, kesempatan bagi semua, itulah yang kami akan bawa. Setara bagi siapa? Laki-perempuan. Kaya miskin, kota desa. Mereka yang berpendidikan umum, madrasah, pesantren, agama apapun, suku apapun. Dan kami akan tegaskan negara tidak berdagang dengan rakyat, negara tidak pelit dengan rakyat, negara tidak berpaling dari yang papa, negara yang penuh cintakasih kepada semuanya, negara yang hadir dengan perasaan yang halus, yang rahman, yang rahim, kepada semua yang merangkul dengan perasaan cinta. Sebagai orang tua bagi anak-anaknya, sebagai abah bagi anak-anaknya semua, yang mencintai semua dengan sepenuh hati, memperhatikan yang paling bawah untuk meningkat kesejahteraannya. Agar apa? Yang di tengah terangkat. Bila yang di bawah terlupakan, yang di tengah pun akan terlupakan. Terhimpit. Karena itu pesan yang kami bawa adalah pesan negara yang menyayangi, negara yang welas asih, dan negara yang membereskan soal ketimpangan. Negara yang membereskan soal ketidakadilan. Membesarkan yang kecil tanpa mengecilkan yang besar. Menkuatkan yang lemah tanpa melemahkan yang kuat. Mari katong lakukan perubahan.

Terima kasih. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Data utama secara keseluruhan akan dianalisa secara kritis menggunakan teori CDA Fairclough di mana teks dianalisa dalam konteks bahasa dan ideologi. Data utama, yaitu subjek penelitian akan dilakukan analisis teks dari segi fitur-fitur linguistiknya untuk mengungkap ideologi yang diusung oleh penutur. Fokus ideologi yang akan dianalisis secara kritis pada penelitian ini adalah ideologi class-struggle atau perjuangan kelas. Teori perjuangan kelas menyatakan bahwa masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas sosial yang terlibat dalam konflik terus-menerus atas sumber daya dan kekuasaan (Marx & Engels, 1848).

Data yang telah dibaca secara keseluruhan akan diinterpretasikan dan dianalisis menggunakan lembar koding untuk pengelompokan. Lembar koding kemudian akan diperlakukan sebagai bahan analisis dengan menghubungkan antara data utama dan tema-tema serta dekskripsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan penutup Anies Baswedan sebagai Calon Presiden Nomor Urut 01 pada Final Debat Capres Pemilu 2024 dianalisis sebagai wacana secara utuh menggunakan CDA Fairclough, di mana teks dianalisis pada diksi dan ideologi yang ada di dalamnya. Ideologi yang dianalisis pada wacana tersebut adalah ideologi class-struggle sebagai tema substantif. Class-struggle dipilih sebagai tema substantif yang dianalisis pada wacana ini karena pidato Anies Baswedan tersebut sarat akan diksi-siksi ideologi class-struggle yang menyoroti tentang kelompok rentan, konflik antar kelas, dan upaya peningkatan kualitas hidup. Wacana tersebut dianalisis sebagai data menggunakan lembar koding dengan deskripsi dan tema yang telah dikelompokkan.

Kelompok Rentan

Kepentingan kelompok rentan/minoritas yang dikesampingkan

Pada pidato pernyataan penutupnya di Final Debat Capres 2024, Anies Baswedan dengan tegas menuturkan tentang permasalahan kepentingan kelompok rentan yang masih dirasa timpang dan dikesampingkan oleh negara hingga saat ini. Hal ini dapat terlihat pada kalimat pernyataannya berikut:

“Kesetaraan, kesempatan bagi semua, itulah yang kami akan bawa. Setara bagi siapa? Laki-perempuan. Kaya miskin, kota desa.”

“Mereka yang berpendidikan umum, madrasah, pesantren, agama apapun, suku apapun.”

Dalam pernyataannya, Anies Baswedan menyebut beberapa kelompok rentan yang ia sandingkan dengan kelompok non-rentan untuk menekankan wacana kesetaraan. Ia menyebut perempuan, masyarakat miskin, dan masyarakat pedesaan. Selain itu, Anies juga menyebut kelompok minoritas dari segi pendidikan seperti madrasah dan pesantren yang saat ini kepentingannya masih dianggap dikesampingkan dibandingkan dengan sekolah-sekolah konvensional.

Isu kesetaraan yang ia bawakan pada pidato politiknya ini dikemas dalam janji atau pemberian harapan bahwa kelompok-kelompok rentan yang masih dikesampingkan tersebut akan mendapatkan perlakuan yang setara jika ia terpilih menjadi presiden berikutnya. Anies Baswedan menyelipkan ideologi bahwa kesempatan selayaknya didapatkan dengan adil untuk semua kelompok sehingga meminimalisir adanya kesenjangan kelas.

Konflik Antar Kelas

Terdapat masalah struktural antara kelas atas dan kelas menengah-bawah

Dalam ideologi *class-struggle*, Marx menyebutkan bahwa kesenjangan atau konflik antar kelas akan selalu ada dan sifatnya struktural. Termasuk permasalahan kemiskinan struktural yang bersifat generasional atau turun-temurun. Hal ini disebutkan Marx karena adanya upaya kelas menengah atas untuk mempertahankan posisinya dengan tetap menekan kelas-kelas di bawahnya untuk tetap berada pada posisi mereka. Sehingga akan sulit untuk kelas menengah atau kelas bawah untuk dapat keluar dari strata kelas sosialnya. Anies Baswedan pada pidato janji politiknya menyoroti hal ini dengan mengangkat adanya rasa khawatir akan orang tua dari keluarga miskin atas masa depan anaknya. Hal itu tercermin dalam kalimat berikut:

“Orang tua yang di malam hari melihat anaknya tidur dalam kondisi miskin, dia melihat sambil membayangkan, akankah anak saya tetap miskin seperti ini, kelak? Bisakah mereka hidup lebih baik?”

“Kami berjuang untuk perubahan, agar orang tua yang miskin itu bisa melihat anaknya tidur sambil berkata, syukur Alhamdulillah, walau saya miskin, walau saya kelas menengah, tapi negara hadir untuk membantu anak saya punya masa depan yang cerah.”

Pada kalimatnya ini, Anies menyebutkan adanya masalah kemiskinan struktural sebagai konflik antar kelas yang menjadi ketakutan orang tua dari kelas bawah. Ia menggambarkan bagaimana orang tua tersebut takut akan masa depan anaknya yang akan tetap miskin dan tidak mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Atas dasar ketakutan tersebut, Anies Baswedan memberikan janji kampanye perubahan yang diusungnya, di mana ia menjanjikan akan adanya upaya penghapusan masalah struktural tersebut sehingga orang tua dari kalangan bawah dapat merasa tenang karena tahu keturunannya akan mendapatkan kesempatan hidup yang lebih baik. Ia menekankan bahwa jika ia terpilih, maka negara akan mengambil peran dalam membantu perubahan nasib kelas bawah agar keturunannya dapat keluar dari masalah kemiskinan struktural tersebut dengan memberikan kesempatan yang setara.

Adanya perlakuan yang tidak adil pada kelas menengah-bawah

Perihal ketimpangan juga menjadi sorotan dari pidato politik Anies Baswedan. Hal ini tercermin pada beberapa kalimat terakhir pada pidatonya sebagai berikut:

“Karena itu pesan yang kami bawa adalah pesan negara yang menyayangi, negara yang welas asih, dan negara yang membereskan soal ketimpangan.”

“Negara yang membereskan soal ketidakadilan.”

Pada pernyataannya ini, Anies Baswedan menyebutkan bahwa saat ini negara masih mengalami masalah ketimpangan dan ketidakadilan. Hal ini terlihat dari kata **“membereskan”** yang membawa implikasi bahwa saat ini ketimpangan dan ketidakadilan masih menjadi masalah. Maka, ia membawa janji politik bahwa negara akan berpedan dalam menyelesaikan masalah ini jika ia terpilih.

“Membesarkan yang kecil tanpa mengecilkan yang besar. Menguatkan yang lemah tanpa melemahkan yang kuat.”

Anies Baswedan kemudian menutup pidatonya dengan kalimat di atas dengan menyandingkan kata yang berlawanan makna, yaitu **besar-kecil** dan **lemah-kuat**. Ia membentuk retorika dengan kata berlawanan makna tersebut dengan menggunakan kata kerja berlawanan makna **“membesarkan-mengecilkan”** dan **“menguatkan-melemahkan.”** Dengan pilihan kata tersebut, Anies Baswedan menuturkan implikasi bahwa upaya pemberantasan konflik antar kelas yang ia usung akan berlaku bagi semua kelas. Ia menegaskan bahwa tema perubahan yang diusungnya, meskipun akan memberikan kehidupan dan kesempatan yang lebih baik untuk kelas bawah, tidak akan merugikan atau menyakiti kelas di atasnya.

Keunggulan atau privilese yang hanya bisa dinikmati kelas atas

“Kita juga mereaksikan ada yang menolak ini, yang hidup dari ketimpangan ini, yang justru merasakan kekuasaan dari ketimpangan ini, itu yang akan kami lawan.”

Menyoroti ketimpangan yang ada di kelas bawah dan menengah, Anies Baswedan sedikit menyinggung juga tentang adanya upaya kelas atas untuk mempertahankan posisi kuasanya. Ia menggunakan kata **“ada yang menolak ini”** untuk secara tersirat menyebut kelas atas atau pihak-pihak dengan privilese. Dalam kalimatnya, Anies menggunakan kata **“merasakan kekuasaan dari ketimpangan ini”** untuk menggambarkan bagaimana kelompok tersebut menikmati posisinya dengan terus menindas kepentingan kelas di bawahnya.

Upaya pemberantasan kapitalisme

“Dan kami akan tegaskan negara tidak berdagang dengan rakyat, negara tidak pelit dengan rakyat, negara tidak berpaling dari yang papa, negara yang penuh cintakasih kepada semuanya, negara yang hadir dengan perasaan yang halus, yang rahman, yang rahim,”

Pada potongan kalimat di pidatonya tersebut, Anies Baswedan menyoroti implikasi adanya praktik kapitalisme yang menjadi masalah. Ia menggunakan kata **“negara tidak berdagang dengan rakyat”** dan **“negara tidak pelit dengan rakyat”** untuk menggambarkan sistem kapitalisme di masa pemerintahan saat ini. Kata **“berdagang”** dan **“pelit”** merupakan kata yang memiliki hubungan dengan kapitalisme yang kuat. Dalam kalimatnya tersebut, ia menegaskan bahwa jika ia terpilih, maka negara akan melakukan upaya pemberantasan kapitalisme dengan menggunakan kata **“negara tidak berpaling dari yang papa.”** Frasa tersebut menandakan bahwa negara tidak akan mengesampingkan rakyat yang perlu bantuan dan hadir dengan cinta kasih, sebuah konsep yang bertolak belakang dengan kapitalisme.

Kelas menengah berada dalam posisi yang terhimpit

Permasalahan mengenai nasib kelas menengah yang menjadi korban dari kebijakan pemerintah juga dibahas oleh Anies Baswedan pada pidato penutupnya. Ia menuturkan bahwa kelas menengah juga berhak atas peningkatan kualitas hidup, di mana hal ini dilakukan dengan meningkatkan kualitas hidup kelas di bawahnya. Hal itu tercermin dari kalimat dalam pidatonya berikut:

“Sebagai orang tua bagi anak-anaknya, sebagai abah bagi anak-anaknya semua, yang mencintai semua dengan sepenuh hati, memperhatikan yang paling bawah untuk meningkat kesejahteraannya.”

“Agar apa? Yang di tengah terangkat. Bila yang di bawah terlupakan, yang di tengah pun akan terlupakan. Terhimpit.”

Anis Baswedan menggunakan kata **“terlupakan”** dan **“terhimpit”** untuk menggambarkan posisi kelas menengah yang sering kali menjadi bagian dari masyarakat yang dikesampingkan karena dianggap tidak membutuhkan bantuan.

Peningkatan Kualitas Hidup

Harapan akan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik untuk generasi masa depan

Bagian besar dari konsep ideologi class-struggle adalah adanya keinginan dan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini tercermin pula dalam potongan kalimat pidato penutupan Anies Baswedan dalam Final Debat Capres 2024 pada kalimat berikut:

“Mereka datang bukan mengharap bayaran, mereka datang membawa harapan. Mereka menginginkan ada perubahan, kondisi hidup yang lebih baik, bisa lebih makmur.”

Potongan kalimat di atas menceritakan bagaimana masyarakat kelas bawah mendatangi Anies Baswedan dan menitipkan harapan untuk perubahan kondisi hidup yang lebih baik. Ia kemudian menekankan dengan kalimat **“lebih makmur”** yang menundakan harapan akan perubahan kualitas hidup dari segi ekonomi.

Dorongan kepada pemerintah untuk mengupayakan peningkatan kualitas hidup bagi generasi penerus

“Kami ingin Indonesia yang lebih baik, kami ingin Indonesia yang lebih adil, dan kami tahu Tuhan yang memerkuasa, Allah SWT, menginginkan kekuasaan yang welas asih, yang cinta kasih.”

Tidak hanya menekankan pada upaya peningkatan kualitas hidup bagi sebagian masyarakat, Anies Baswedan juga menekankan bahwa kualitas hidup yang lebih baik untuk Indonesia sebagai negara secara utuh. Ia menekankan bahwa hal ini akan diwujudkan dengan hadirnya negara atau pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup rakyatnya. Anies menjanjikan bahwa hal tersebut akan dicapai dengan gaya kepemimpinan yang baik, dengan menekankan pada kata sifat **“welas asih”** dan **“cinta kasih.”**

Grafik Hasil Analisis



Dari analisis kritis yang telah dilakukan pada pidato pernyataan penutup Anies Baswedan sebagai wacana menggunakan CDA Fairclough, dengan fokus menggali kemas ideologi class-struggle Marx, ditemukan bahwa wacana tersebut memiliki tiga tema utama, yaitu konflik antar kelas, kelompok rentan, dan peningkatan kualitas hidup. Dari tiga tema tersebut, pembahasan mengenai konflik antar kelas menjadi tema yang paling mendominasi. Anies Baswedan banyak mengangkat mengenai adanya ketimpangan atau ketidakadilan yang dihadapi oleh kelas menengah dan kelas bawah. Di antaranya adalah masalah kemiskinan struktural dan posisi kelas menengah yang terhimpit. Anies Baswedan menggunakan konflik antar kelas tersebut sebagai gambaran masalah yang saat ini ada dan akan ia selesaikan jika ia terpilih menjadi Presiden RI 2024. Dengan tema utama kampanyenya, yaitu perubahan, Anies Baswedan menggunakan masalah konflik antar kelas untuk memberikan janji kampanye yaitu harapan akan peningkatan kualitas hidup.

KESIMPULAN

Pada pidato pernyataan penutup di Final Debat Capres 2024, Calon Presiden dari Pasangan Calon Nomor Urut 01, Anies Baswedan menyoroti isu perjuangan kelas atau class-struggle. Sebuah konsep Marxisme yang menyatakan bahwa kesenjangan antar kelas atau konflik antar kelas akan selalu ada yang diciptakan oleh kapitalisme. Analisis wacana kritis atau critical discourse analysis pada pidato Anies Baswedan mengungkapkan bahwa, dalam pidato pernyataan penutupnya, Anies Baswedan menyoroti adanya ketimpangan yang dirasakan oleh masyarakat kelas menengah dan masyarakat kelas bawah. Pidatonya tersebut menekankan pada keadaan kelas menengah yang terhimpit dan keadaan kelas bawah yang tidak dapat naik. Ia juga mengungkapkan adanya pengesampingan kepentingan kelompok rentan, seperti lanjut usia, perempuan, difabel, dan anak-anak.

Pada pidato penutup yang menjadi bagian dari kampanye Pemilihan Presiden 2024 tersebut, Anies Baswedan memberikan janji bahwa dirinya akan menyelesaikan masalah ketimpangan yang menimpa masyarakat kelas menengah dan kelas bawah tersebut dengan memberikan harapan akan kehidupan yang lebih baik, terutama untuk generasi penerus. Ia menjanjikan bahwa kepentingan kelompok rentan akan lebih diperhatikan dan tidak lagi menjadi kelompok yang dikesampingkan hanya karena menjadi kelompok minoritas. Analisis kritis menggunakan CDA Fairclough yang dianalisis berdasarkan lembar koding Creswell menunjukkan bahwa ideologi class-struggle yang diusung Anies pada pidatonya didominasi oleh konflik antar kelas. Hal ini ia kemas dengan merujuk adanya masalah struktural yang harus diselesaikan, adanya privilese yang berusaha dipertahankan oleh kelas atas, adanya perlakuan yang tidak adil pada kelas menengah-bawah, efek buruk kapitalisme yang harus dihilangkan oleh negara, dan penggambaran bagaimana kebijakan saat ini menghimpit kelas

menengah. Penelitian lebih jauh mengenai konteks interpretasi dan proses penciptaan wacana diperlukan untuk mengembangkan penelitian ini.

REFERENSI

- Aisya, N. (2024, July 26). *Kelas Menengah: Pengertian, Sejarah Kemunculan di Indonesia, Klasifikasi, Jumlahnya*. DetikEdu.
- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Baizidi, R. (2019). Paradoxical class: paradox of interest and political conservatism in middle class. *Asian Journal of Political Science*, 27(3), 272–285.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and social change. *Polity*.
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 9–20). Routledge.
- Kharas, H. (2010). *The emerging middle class in developing countries*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Luhby, T. B. T. (2020). *What is middle class, anyway*. CNNMoney.
- Marx, K., & Engels, F. (1848). THE COMMUNIST MANIFESTO. *Selected Works Bu Karl Marx and Frederick Engels New York: International Publishers*, 1363.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Pradipta, G. (2023, December 11). *Dua Misi dalam Debat Capres*. Korantempo.
- Rachman, A. (2024, August 30). *Siapa Saja Kelas Menengah di Indonesia? Ini Datanya!* CNBC Indonesia.
- Ramadhan, A. K. (2023, December 3). *KPU Umumkan 5 Tema Debat Pilpres 2024, Ini Daftarnya*. Kompas.Com.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Sutoyo, E., & Fadlurrahman, M. A. (2020). Penerapan SMOTE untuk Mengatasi Imbalance Class dalam Klasifikasi Television Advertisement Performance Rating Menggunakan Artificial Neural Network. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 6(3), 379–385.